



ISSN 3063-7112

AEJ (Advances in Education Journal)



Revitalisasi Nilai Ukhawah Islamiyah dalam Pendidikan Islam di Era Modernisasi Indonesia: Perspektif Pemikiran Ulama Nusantara

Rizki Maulana^{1*}

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta,
Indonesia
rizki.maulana@mhs.unj.ac.id

Fadhiba Najah Annisa²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta,
Indonesia
Fadhila.najah.annisa@mhs.unj.ac.id

Adinda Sabrina Salsabila³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta,
Indonesia
adinda.sabrina.salsabila@mhs.unj.ac.id

Muhammad Syafiurrahman⁴

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta,
Indonesia
muhammad.syafiurrahman@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁵

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta,
Indonesia
abdul.fadhil@unj.ac.id

Korespondensi: email: rizki.maulana@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 5 Desember 2025

Diterima 8 Desember 2025

Tersedia online 10

Desember 2025

This study examines the application of Ukhawah Islamiyah values in Islamic education in Indonesia, referring to the thoughts of Nusantara scholars. Ukhawah Islamiyah is considered crucial to strengthen solidarity, tolerance, and brotherhood, particularly in the face of modernization and social pluralism. The study investigates how the concept of Ukhawah Islamiyah is integrated into the Islamic education curriculum and its impact on character building and social relations among students. It is expected that this research will contribute to the development of curricula that integrate ukhuwah values, ensuring that Islamic education in Indonesia focuses not only on academic aspects but also on the formation of moral and social character. The findings are hoped to offer new perspectives in strengthening the integration of ukhuwah values in the era of globalization.

Kata kunci: *Ukhawah Islamiyah, Islamic Education, Nusantara Scholars, Modernization, Tolerance.*

Penaduhanuan/ مقدمة

Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya pluralitas sosial di Indonesia, integrasi nilai-nilai Ukhawah Islamiyah dalam sistem pendidikan Islam menjadi semakin penting sebagai landasan untuk memperkuat persaudaraan, solidaritas, serta toleransi di antara umat Muslim maupun lintas agama. Di tengah keberagaman etnis, budaya, dan agama yang

ada di Indonesia, penerapan nilai ukhuwah Islamiyyah dalam pendidikan tidak hanya sekedar memperkuat hubungan antar umat Islam, tetapi juga mendukung terciptanya kerukunan dan harmoni di masyarakat yang plural ini.

Penelitian terbaru oleh Shohib et al. (2024) menunjukkan bahwa konsep ukhuwah dalam Al Qur'an memiliki relevansi besar untuk membangun interaksi harmonis antar umat beragama dan mempromosikan solidaritas serta saling menghormati dalam masyarakat yang plural. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam melalui ukhuwah Islamiyyah dapat menjadi alat untuk membentuk masyarakat yang lebih toleran, tidak hanya antar umat Islam tetapi juga antar umat beragama. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai ukhuwah menjadi sangat penting, terutama dalam upaya memperkuat kesatuan dan kerukunan di tengah masyarakat yang semakin pluralistik.

Selain itu, penelitian oleh Wajedi Ma (2020) juga menegaskan bahwa nilai ukhuwah dapat dibina melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan yang berbasis ukhuwah Islamiyyah diharapkan dapat menjaga persatuan dan memperkuat rasa kebersamaan di kalangan umat Muslim. Hal ini juga relevan dengan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah berbasis Islam di Indonesia. Memasukkan nilai ukhuwah Islamiyyah secara sistematis dalam kurikulum pendidikan di lembaga-lembaga tersebut akan mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga kokoh dalam semangat persaudaraan, toleransi, dan solidaritas sosial.

Sementara itu, dengan semakin laju modernisasi dan perkembangan teknologi di Indonesia, pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Proses adaptasi ini membawa perubahan signifikan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan institusi pendidikan Islam. Meski demikian, perubahan tersebut juga membawa tantangan serius terhadap internalisasi nilai-nilai tradisional seperti ukhuwah Islamiyyah dan karakter moral siswa. Sebuah penelitian oleh Sutarto (2023) dalam kajian Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia pada Abad 21 menunjukkan bahwa modernisasi telah meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, serta fasilitas pendidikan yang lebih memadai. Namun demikian, proses modernisasi ini juga memunculkan dilema, terutama terkait dengan dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum.

Nasution et al. (2022) dalam kajian mereka tentang Modernization of Islamic Education in Indonesia: Muhammadiyah Philosophy mengingatkan bahwa jika dualisme ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat melemahkan pembentukan karakter keislaman dan solidaritas antar umat Muslim. Oleh karena itu, meskipun pendidikan Islam mengalami modernisasi, penting untuk tetap menjaga integrasi nilai-nilai moral dan ukhuwah secara sistematis dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya dapat berkompетisi di dunia akademik dan teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan nilai solidaritas, persaudaraan, dan identitas keislaman yang kokoh, meskipun di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

Pemikiran para ulama Nusantara sangat relevan dalam membangun pendidikan Islam berbasis ukhuwah untuk menghadapi tantangan zaman modern. Ulama Nusantara menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik, menggabungkan nilai-nilai keagamaan, moral, toleransi, dan identitas kebangsaan, sekaligus tetap adaptif terhadap dinamika sosial dan kemajuan zaman. Sebagai contoh, pendidikan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Islam Nusantara menekankan pada pentingnya moderasi, keadilan, dan pembentukan karakter kebangsaan. Mereka tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga pada pembentukan warga yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan negara.

Pentingnya pendekatan holistik ini semakin terasa dalam era globalisasi dan revolusi teknologi. Pendidikan Islam perlu mengadaptasi kurikulum yang tidak hanya mencakup

pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad 21. Dalam hal ini, Wajdi et al. (2025) menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis Islam perlu mempertahankan identitas religiusnya sambil mengadopsi praktik modern, seperti kurikulum yang mendidik kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad 21. Ini sangat penting agar pendidikan Islam tidak tertinggal dalam perkembangan zaman yang semakin maju. Di sisi lain, pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai ukhuwah Islamiyyah tetap relevan untuk membentuk karakter siswa agar dapat beradaptasi dengan tantangan global, sekaligus mempertahankan jati diri mereka sebagai umat Islam yang saling menghargai dan mencintai sesama.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penerapan nilai ukhuwah Islamiyyah dalam pendidikan Islam di Indonesia, dengan berfokus pada pemikiran ulama Nusantara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, serta menganalisis relevansinya dalam mengatasi tantangan zaman modern. Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam memperdalam pemahaman tentang pentingnya integrasi nilai ukhuwah Islamiyyah dalam pendidikan Islam, terutama di era modern ini. Dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih mengutamakan nilai persaudaraan, solidaritas, dan toleransi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan generasi yang unggul secara akademik dan teknologi, tetapi juga menghasilkan generasi yang kokoh dalam nilai-nilai moral dan sosial di tengah masyarakat yang plural. Dengan mengintegrasikan nilai ukhuwah Islamiyyah secara sistematis, pendidikan Islam di Indonesia dapat menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang kuat dan menghargai keberagaman.

Metode/منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami penerapan nilai ukhuwah Islamiyyah dalam pendidikan Islam di Indonesia, serta perspektif pemikiran ulama Nusantara terkait dengan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka yang diperkuat dengan Systematic Literature Review (SLR) untuk menyeleksi literatur yang relevan dan mutakhir berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi tertentu.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen terkait yang membahas nilai ukhuwah Islamiyyah, pemikiran ulama Nusantara, dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa teks tertulis dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian, yang membantu untuk memahami dinamika penerapan nilai ukhuwah dalam pendidikan Islam di tengah modernisasi.

Untuk analisis data, digunakan teknik analisis tematik yang melibatkan identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran tema-tema utama yang muncul terkait penerapan nilai ukhuwah Islamiyyah dalam pendidikan Islam serta perspektif pemikiran ulama Nusantara. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk menyusun gambaran konseptual yang komprehensif mengenai penerapan nilai ukhuwah Islamiyyah dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter sosial, moral, dan spiritual generasi Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami penerapan nilai ukhuwah Islamiyyah dalam pendidikan Islam di Indonesia, serta perspektif pemikiran ulama Nusantara terkait dengan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka

yang diperkuat dengan Systematic Literature Review (SLR) untuk menyeleksi literatur yang relevan dan mutakhir berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi tertentu.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen terkait yang membahas nilai ukhuwah Islamiyyah, pemikiran ulama Nusantara, dan penerapannya dalam pendidikan Islam. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa teks tertulis dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian, yang membantu untuk memahami dinamika penerapan nilai ukhuwah dalam pendidikan Islam di tengah modernisasi.

Untuk analisis data, digunakan teknik analisis tematik yang melibatkan identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran tema-tema utama yang muncul terkait penerapan nilai ukhuwah Islamiyyah dalam pendidikan Islam serta perspektif pemikiran ulama Nusantara. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk menyusun gambaran konseptual yang komprehensif mengenai penerapan nilai ukhuwah Islamiyyah dalam pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter sosial, moral, dan spiritual generasi Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

نتائج البحث / Hasil

A. Penerapan Nilai Ukhawah Islamiyah dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan pada hasil studi literatur terdahulu terdapat beberapa pembahasan dalam penerapan nilai ukhuwah islamiyah dalam pendidikan islam. Menurut Ma'ruf (2020) ukhuwah islamiyah dalam pendidikan islam dapat dibina melalui 3 ranah yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat dengan mengedepankan rasa kasih sayang, kesetiaan, taat, rasa saling menghargai dan tolong menolong. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ukhuwah dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial yang afektif yaitu didahului dengan perasaan dan emosional. Dengan demikian, akan lebih mudah dalam memperkuat relasi dan pertemanan serta hubungan antar keluarga.

Dalam satuan tingkatan pendidikan, ukhuwah islamiyah biasa terjalin melalui integrasi antara struktur kurikulum yang telah disusun di dalamnya. Hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan secara bersamaan akan lebih mendorong terciptanya momen-momen yang biasa dikenang hingga menguatkan hubungan persaudaraan. Sebagaimana menurut Syahfitri (2024) dalam penelitiannya nilai ukhuwah tercipta dari kurikulum sekolah yang mendukung nilai-nilai islam seperti adanya kurikulum pendidikan islam, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keislaman, dan kegiatan keislaman yang melibatkan orang tua. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap sikap anak bahkan orang tua yang terlibat dalam bekerja sama, saling tolong-menolong dan memiliki solidaritas yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa penguatan religiusitas tidak bersifat individual melainkan secara bersamaan dan didasari oleh ukhuwah islamiyah.

Adapun Hufron (2025) menyebutkan bahwa penerapan ukhuwah islamiyah juga diterapkan di sebuah pesantren yang tercermin dalam prinsip inklusivitas tanpa adanya diskriminasi dalam penerimaan santri yang beragam, sehingga tercipta nilai toleransi dan ukhuwah islamiyah yang diterapkan melalui kebijakan dan diinternalisasikan dalam budaya pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan tujuan dari ukhuwah islamiyah yaitu menciptakan persaudaraan yang membangun kerukunan terhadap sesama guna mendekatkan diri kepada Allah (Azahra, 2023).

Walaupun kini masih terjalin ukhuwah islamiyah tetapi perlu ada penekanan kembali pada revitalisasi ukhuwah islamiyah melalui pendidikan Islam sebagai bentuk antisipasi dan solusi dalam menghadapi modernisasi yang berkembang seiring dengan pergerakan zaman yang tidak bisa dihindari. Karena dengan adanya modernisasi tidak menutup kemungkinan akan menjadi hambatan dan tantangan bagi terjadinya hubungan persaudaraan terhadap sesama. Semakin berkembangnya zaman berbagai konflik sosial dan fenomena individualisme

bermunculan hingga melemahkan ikatan persaudaraan di era modern ini. Maka perlu ditingkatkan kembali rasa kesadaran terhadap sesama untuk saling menjaga ukhuwah islamiyah ini. Melalui internalisasi nilai-nilai islam dalam kehidupan seperti rasa saling menghargai, tolong-menolong dalam kebaikan, dan empati yang ditekankan kembali melalui pendidikan Islam maka akan lahir bbit-bbit unggul yang tidak hanya pada intelektualnya namun juga pada kesadaran sosial dan spiritualnya. Sehingga penerus mampu menjaga rasa satu kesatuan dalam persaudaraan islamiyah di kehidupan yang lebih luas seperti dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena, ukhuwah islamiyah memiliki peran yang besar dan sangat strategis dalam meningkatkan kesadaran dan karakter sosial supaya dapat menciptakan lingkungan hidup yang harmonis.

B. Perspektif Pemikiran Ulama Nusantara Terhadap Nilai Ukuwah Islamiyah Dalam Pendidikan Islam

Adapun pembahasan ukhuwah islamiyah ini memiliki urgensi yang sangat penting hingga menjadi salah satu hal utama yang dijelaskan oleh para ulama. Terdapat beberapa perspektif yang ditemukan dari beberapa pemikiran ulama nusantara. diantaranya K.H Hasyim Asy'ari, K.H Ahmad Dahlan, dan Buya Hamka. Ketiga ulama nusantara ini memiliki prinsip dan landasannya masing-masing dalam aspek ukhuwah islamiyah walaupun terdapat kemiripan di dalamnya. K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Organisasi Islam Muhammadiyah pada 18 November 1912 dan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri organisasi Islam Nahdhatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926 sama-sama memiliki dakwah dalam menyebarkan ukhuwah islamiyah berlandaskan pada moderasi beragama yang tetap bersumber pada Al-Qur'an. Secara umum Moderasi beragama adalah cara beragama yang moderat dengan mengedepankan prinsip inklusivitas, toleransi, keseimbangan, perdamaian, anti radikalisme dan kekerasan (Munif, 2023). Hal ini bertujuan untuk menjaga ukhuwah islamiyah yang terjalin agar selalu harmonis. Namun terdapat perbedaan sudut pandang moderasi beragama terhadap kedua ulama nusantara ini.

Moderasi beragama dalam Nahdhatul Ulama (NU) yang dilandaskan pada pemikiran K.H Hasyim Asy'ari yang bersifat Islam Nusantara. Ia sangat menjunjung tinggi ukhuwah islamiyah guna mendorong sikap persatuan kebangsaan. Terdapat 3 gagasan utama yang menjadi pondasi utama beliau yaitu ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama muslim), ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia), dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan). Hal ini menunjukkan bahwa nahdhatul ulama merupakan organisasi keislaman yang berpemahaman islam moderat, dinamis, serta berkomitmen dalam nilai-nilai islam demi persatuan bangsa dan negara. Dengan demikian, pemikiran ini selaras pula terhadap karakter dan prinsip negara Indonesia yang mengedepankan kedamaian dan harmonisasi.

Sedangkan moderasi beragama dalam Muhammadiyah bersifat Islam berkemajuan sebagai revitalisasi pemikiran K.H Ahmad Dahlan. Ia menyebutkan konsep tajdid yang meliputi 2 makna. Pertama yaitu pada pemurnian akidah yang mencegah dari rasa syirik, takhayul dan bid'ah. Kedua, yaitu pembaharuan yang merujuk pada bidang muamalah atau hubungan sesama manusia agar bersifat dinamis dan relevan mengikuti perkembangan zaman namun tetap sesuai pada syari'at islam. Dalam prinsipnya Muhammadiyah juga memegang 3 nilai prinsip utama yakni Tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), dan ta'dil (adil). Hal ini menjadi cara penjagaan ukhuwah islamiyah agar tetap damai dalam koridor islami tanpa adanya konflik dan ekstremisme yang merusak harmonisasi bangsa.

Walaupun NU dan Muhammadiyah dijelaskan di atas mengutamakan pada kesejahteraan berbangsa namun di dalamnya diterapkan melalui Instansi pendidikan Islam, majelis taklim, maupun komunitas kecil seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Kemudian, ukhuwah islamiyah menurut Buya Hamka ukhuwah memiliki konsep yang dinamis dan relevan dalam kehidupan pada setiap perkembangan zaman yang tidak hanya berpaku pada religiusitas namun juga berguna bagi berpolitik dan bersosial (Mubarak, 2024). Buya Hamka

menginterpretasikan ukhuwah islamiyah ke dalam 3 prinsip yakni ta’aruf (saling mengenal), ta’aluf (kesatuan hati), dan ta’awun (tolong-menolong dalam kebaikan). Menurutnya bila terdapat perpecahan dan perselisihan yang terjadi terhadap sesama dapat diselesaikan melalui pemahaman yang komprehensif akan ukhuwah islamiyah. Dalam buku karangannya ‘Tafsir Al Azhar’ beliau memberikan kontribusi dalam memberikan pemahaman yang signifikan akan ukhuwah islamiyah. Dengan demikian, Buya Hamka berhasil menegakkan perdamaian dan memberikan solusi akan tantangan sosial.

C. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Revitalisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah Dalam Pendidikan Islam Ditengah Arus Modernisasi

1) Arus Individualisme dan Menurunnya Ikatan Sosial

Modernisasi membawa pola hidup serba cepat dan berorientasi pada kepentingan pribadi. Di banyak lingkungan pendidikan, siswa semakin fokus pada pencapaian individual dibandingkan nilai kebersamaan. Hal ini melemahkan semangat ukhuwah Islamiyah yang oleh ulama Nusantara selalu ditekankan melalui budaya gotong royong, empati, dan kepedulian sosial. Nilai kebersamaan yang dulu terbangun melalui pengajian, majelis taklim, dan tradisi lokal kini tidak sekuat dulu.

2) Dominasi Teknologi Digital dan Minimnya Pendampingan Etika

Penggunaan media digital tanpa pendampingan etika membuat siswa rentan menyerap konten yang mengandung konflik, ujaran kebencian, dan polarisasi. Hal ini berlawanan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah yang menekankan kasih sayang, penyatuhan hati, dan penghormatan terhadap sesama. Padahal, ulama Nusantara seperti Hasyim Asy’ari selalu mananamkan adab berdiskusi dan pentingnya menjaga lisan, yang kini semakin sulit diterapkan di ruang digital. Polarasi Sosial dan Meningkatnya Intoleransi Fenomena perbedaan pandangan yang berujung pada pertentangan semakin sering ditemui, termasuk di lembaga pendidikan. Perbedaan yang seharusnya menjadi kekayaan justru memicu gesekan. Tradisi ulama Nusantara yang mengajarkan tasamuh (toleransi) dan tawassuth (moderat) menjadi kurang terpancar dalam perilaku generasi muda. Tantangan ini membuat pendidikan Islam harus bekerja lebih keras untuk mananamkan nilai persaudaraan lintas kelompok.

3) Melemahnya Peran Tradisi Keilmuan Klasik

Nilai-nilai ukhuwah Islamiyah selama berabad-abad diwariskan melalui proses talaqqi, keteladanan guru, dan sanad keilmuan. Namun, sistem pendidikan modern kadang lebih terfokus pada capaian kognitif daripada pembentukan karakter. Akibatnya, metode pendidikan berbasis adab, akhlak, dan keberkahan ilmu kurang terintegrasi. Pemikiran ulama Nusantara yang kaya dengan hikmah dan pendekatan rohani tidak tersampaikan secara utuh kepada siswa. Keterbatasan Integrasi Kurikulum antara Tradisi dan Modernitas. Kurikulum pendidikan Islam saat ini masih menghadapi tantangan dalam menyelaraskan nilai klasik dengan kebutuhan zaman. Banyak sekolah atau madrasah belum menemukan formula yang efektif untuk memasukkan ajaran ulama Nusantara tentang ukhuwah ke dalam pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan relevan bagi generasi digital. Tanpa integrasi yang tepat, nilai ukhuwah Islamiyah cenderung hanya menjadi wacana, bukan perilaku.

مناقشتها / Diskusi

A. Interpretasi Data

Berdasarkan pada hasil studi pustaka nilai ukhuwah islamiyah memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan Islam. Ia juga memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan pendidikan akhlak melalui ukhuwah islamiyah yang dibangun. Penerapan seperti saling menghargai, tolong-menolong, kerja sama, toleransi dan solidaritas sosial yang dibangun dari komunitas kecil seperti keluarga, komunitas menengah seperti sekolah dan komunitas besar dalam bermasyarakat, mengindikasikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menjadi ruang dalam peningkatan kognitif dari segi penguasaan akan ilmu agama Islam saja melainkan ikut

andil dalam pembentukan akhlak melalui ukhuwah islamiyah yang meningkatkan kepribadian sosial.

Hasil data juga menunjukkan bahwa dengan berdirinya instansi pendidikan seperti pondok pesantren dan sekolah, majelis ta'lim, dan komunitas-komunitas keislaman memudahkan terbentuknya hubungan persaudaraan yang didukung oleh pendidikan akhlak. Terutama bila kurikulum yang terbentuk memang disusun berbasis Islam, maka tentunya banyak aturan dan kegiatan yang memang dibuat secara sengaja menerapkan ajaran agama Islam. Sebagaimana adanya kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua, sehingga tidak hanya terjalin ukhuwah antar anak, namun terjalin pula ukhuwah antar orang tua murid. Tidak jarang ditemukan bahwa sesama orang tua murid bertemu dan berbincang asik. Ini merupakan hasil dari jalinan ukhuwah islamiyah yang terbentuk bila sekolah biasa menghadirkan kegiatan islami dengan turut mengundang orang tua murid.

Jika dilihat dari perspektif pemikiran ulama nusantara, maka internalisasi ukhuwah terlihat pada nilai-nilai yang ditanamkan dengan menjaga persatuan umat dan persatuan bangsa, melalui pendidikan Islam seperti sekolah, pesantren dan universitas yang dibangun oleh organisasi islam terbesar yaitu NU dan Muhammadiyah serta melalui buku-buku yang mampu menjadi penyebaran ilmu dan memberikan kontribusi terhadap sesamanya. Dengan demikian, data yang diperoleh mampu membangun serta menguatkan pendidikan Islam yang moderat dan masih relevan dengan tantangan modernisasi masa kini. Hal ini sejalan pula dengan pandangan Buya Hamka, bahwa perselisihan yang mungkin saja terjadi dapat diselesaikan dengan memahami ukhuwah islamiyah secara mendalam (Mubarak, 2024). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat/49:10 yang berbunyi:

أَنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ لِخُواصُلُّهُمْ وَأَنَّقُوَ اللَّهُ لَعْنَكُمْ ثُرَّحُونَ ﴿١٠﴾

Yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati."

Merujuk pada ayat tersebut, hal ini mendukung bahwa segala konflik yang terjadi dapat dikembalikan lagi kepada Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama umat Islam.

B. Analisis Kritis

Penerapan nilai *ukhuwah Islamiyah* dalam pendidikan Islam di Indonesia sejatinya telah memiliki dasar normatif dan praktis yang kuat. Namun, ketika dikaji secara lebih mendalam, masih tampak adanya jarak antara gagasan ideal dengan kondisi nyata di lapangan. Secara konseptual, *ukhuwah Islamiyah* ditempatkan sebagai nilai utama yang menumbuhkan persaudaraan, solidaritas, serta kepedulian sosial. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan, arus modernisasi meliputi berkembangnya individualisme, tingginya kompetisi akademik, dan dominasi teknologi digital kerap menurunkan semangat kebersamaan dan sikap peduli di kalangan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi ukhuwah belum benar-benar menyatu dalam budaya pendidikan sehari-hari.

Dalam pandangan ulama Nusantara, baik dari tradisi Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, maupun tokoh seperti Buya Hamka, ukhuwah Islamiyah dipahami tidak sekadar sebagai ikatan spiritual antar-Muslim, tetapi juga memuat dimensi sosial, kebangsaan, dan kemanusiaan. KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya persaudaraan yang bertumpu pada akhlak dan toleransi. KH Ahmad Dahlan menonjolkan pembaruan pendidikan serta kepedulian sosial; sedangkan Buya Hamka menegaskan bahwa ukhuwah harus tampak nyata melalui akhlak, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Namun, jika ditelaah lebih kritis, gagasan besar para ulama tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal dalam pendidikan Islam formal yang masih dominan berfokus pada aspek kognitif dan capaian akademik.

Tantangan yang lebih kompleks dalam menghidupkan kembali nilai ukhuwah Islamiyah pada era modern terlihat dari perubahan pola interaksi peserta didik. Hubungan sosial yang kini banyak berlangsung secara digital seringkali mengurangi kualitas kedekatan

interpersonal. Munculnya fenomena intoleransi, bullying, dan sikap eksklusif menunjukkan bahwa nilai ukhuwah belum benar-benar mengakar dalam kehidupan peserta didik. Karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ukhuwah secara teoritis, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang nyata melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan sosial yang berkelanjutan.

Jika dianalisis lebih jauh, revitalisasi ukhuwah Islamiyah dalam pendidikan harus diarahkan pada penguatan pendidikan karakter yang bersifat transformatif, bukan hanya seremonial. Nilai ukhuwah perlu dimasukkan secara terstruktur ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah dan pesantren. Peran guru menjadi sangat penting, karena nilai persaudaraan tidak dapat efektif tertanam jika hanya disampaikan lewat ceramah tanpa didukung contoh konkret dalam perilaku pendidik. Dalam konteks ini, pemikiran ulama Nusantara memberi landasan moral dan pedagogis yang relevan untuk membangun pendidikan Islam yang menumbuhkan jiwa persatuan dan kasih sayang.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa revitalisasi ukhuwah Islamiyah dalam pendidikan Islam di tengah modernisasi bukan hanya kebutuhan normatif, melainkan keperluan strategis untuk menjaga integritas sosial, persatuan bangsa, serta pembentukan karakter generasi Muslim. Tanpa penguatan nilai ukhuwah, pendidikan Islam berisiko kehilangan fungsi sosialnya dan terjebak dalam orientasi akademik semata. Oleh sebab itu, upaya memperkuat ukhuwah harus dilakukan terus-menerus melalui kolaborasi antara pemikiran ulama Nusantara, lembaga pendidikan, para pendidik, keluarga, dan kebijakan pendidikan nasional.

الخلاصة/ Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai Ukhawah Islamiyah dalam pendidikan Islam di Indonesia sangat penting untuk memperkuat solidaritas, toleransi, dan persaudaraan di kalangan umat Muslim. Integrasi nilai ukhuwah dalam kurikulum tidak hanya membentuk karakter akademik, tetapi juga karakter moral dan sosial yang kokoh. Pemikiran ulama Nusantara, seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, dan Buya Hamka, memberikan dasar pendidikan berbasis ukhuwah yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kebaikan sosial. Nilai ukhuwah Islamiyah diterapkan melalui kurikulum, pembiasaan, keteladanan, dan teknologi, sehingga mampu membangun budaya sekolah yang inklusif dan kolaboratif.

Meski demikian, revitalisasi nilai ukhuwah menghadapi tantangan, seperti polarisasi digital, paham keagamaan yang kurang toleran, lemahnya pembinaan moral, serta tekanan akademik yang menggeser prioritas pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memiliki strategi yang lebih adaptif dan komprehensif untuk memastikan nilai ukhuwah tetap relevan dan lebih meresap dalam kehidupan sosial di lingkungan pendidikan. Hal ini membutuhkan kolaborasi antara kurikulum, praktik pembelajaran, dan peran pendidik sebagai teladan dalam menerapkan nilai ukhuwah di dalam dan luar kelas. Secara keseluruhan, ukhuwah Islamiyah tetap menjadi nilai fundamental yang penting untuk menyeimbangkan arus modernisasi. Dengan landasan pemikiran ulama Nusantara dan inovasi lembaga pendidikan, nilai ini dapat memperkuat identitas keislaman, membangun harmoni sosial, dan membentuk generasi yang berakhlaq serta berwawasan luas di era modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memastikan bahwa proses pembentukan karakter sosial dan spiritual siswa tetap sejalan dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai ukhuwah.

Beberapa rekomendasi yang diajukan untuk memperkuat penerapan nilai Ukhawah Islamiyah dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: pertama, mengintegrasikan nilai ukhuwah dalam seluruh aspek kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan hubungan antar siswa dan pendidik. Kedua, melatih guru untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai ukhuwah, baik dalam pengajaran maupun interaksi sosial. Ketiga, fokus pada pendidikan karakter yang menekankan nilai persaudaraan, saling menghargai, dan kerja sama dalam kebijakan. Keempat,

mendukung kebijakan pendidikan yang seimbang antara pembangunan karakter sosial dan akademik. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperdalam penerapan nilai ukhuwah di lembaga pendidikan berbasis Islam, serta mengeksplorasi peran teknologi dan media sosial dalam memperkuat hubungan ukhuwah dalam pendidikan Islam.

المصادر والمراجع/Referensi

- Azahra, R. (2023). Ukhawah Islamiyah sebagai Pondasi Kerukunan dalam Masyarakat Muslim. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 112–122.
- Azahra, T., Nura, T. S. A., Rizal, A. S., & Budiyanti, N. (2023). Media Sosial Sebagai Perekat Ukhawah Islamiyah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 21(1).
- Hufron, A., Warits, A., Halim, A., Aziz, A., Harmonika, S., & Yahya, F. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS UKHUWAH DI TMI AL-AMIEN PRENDUAN DALAM MENGUATKAN TOLERANSI DAN NASIONALISME SEBAGAI FONDASI PERADABAN MULTIKULTUR. *At-Tadib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 144-153.
- Hufron, M. (2025). Internalisasi ukhuwah Islamiyah dalam budaya pesantren: Studi pada pesantren inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 23–37.
- Literasiologi Literasi Kita Indonesia, J., Irama, D., & Warsah, I. (n.d.). PEMIKIRAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF TOKOH ISLAM NUSANTARA. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Ma'ruf, A. (2020). Pembinaan ukhuwah Islamiyah dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(1), 44–58.
- Ma'ruf, M. W. (2020). Ukhawah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 127-140.
- Mubarak, M. T. (2024). UKHUWAH ISLAMIYAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA (Doctoral dissertation, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM).
- Mubarak, Z. (2024). Konsep ukhuwah Islamiyah menurut Buya Hamka dan relevansinya terhadap tantangan sosial modern. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 12(1), 77–92.
- Munif, M., Qomar, M., & AZIZ, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 417-430.
- Nasution, F., Rahman, D. A., Uin, D., & Padangsidimpuan, S. (n.d.). THE MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA: MUHAMMADIYAH PHILOSOPHY.
- Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghfari, F. H. (2024). Ukhawah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhawah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 493–512. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934>
- Syahfitri, N. (2024). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Memperkuat Ukhawah Islamiyah SD IT Qurrota A'yun Al-Masri Binjai. *Komprehensif*, 2(2), 306-312.
- tri12019,+Journal+editor,+Artikel+Sutarto+FIX. (n.d.).
- Wajdi, M. B. N., Marpuah, S., Binti Ahmad, Shakila Binti Ahmad, Abdul Rahim, Mohd Hisyam Bin Abdul Rahim, & Rusdi, M. (2025). Reconceptualization of Islamic

Education in Indonesia: Future Strategies and Approaches. EDUKASI: Jurnal
Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 23(2), 256–270.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.1991>.

Wajedi Ma, M. (2020). Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan
Islam. 1(2), 127–140. <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah>.